

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial, yang satu sama lain saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial dan berkehidupan, manusia kini dalam proses sosialnya yang tidak akan luput dari interaksi dan komunikasi. Komunikasi yang diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, baik itu dalam bentuk simbol maupun lambang dengan harapan bisa membawa dan memahami isi pesan yang berisi informasi kepada peserta didik jika sedang melaksanakan aktivitas belajar mengajar dikelas dan atau pada masyarakat yang merupakan bagian dari upaya untuk mengubah perilaku masyarakat sekitar. Ideaita

Hidup bersama dalam lingkup berkehidupan sosial merupakan bagian dari pentingnya untuk menjalin hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, yang terjadi dalam berbagai bentuk hubungan dan berbagai keadaan. Maka dari itu, hal ini membutuhkan proses interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya agar dapat hidup secara berdampingan. Kata interaksi sendiri, terdiri dari kata *inter* dan *aksi*. *Inter* yang diartikan sebagai “antar” dan *aksi* yang berarti “kegiatan”, sehingga yang dimaksud interaksi ialah suatu kegiatan timbal balik dan selain dari pada itu, interaksi juga disebut sebagai perwujudan komunikasi, karena selama tidak adanya komunikasi maka tidak akan terjadi suatu interaksi. (Ety, 2015:151).

Interaksi secara terminologi diartikan sebagai kegiatan yang saling berhubungan serta saling mempengaruhi. Interaksi sangat berkaitan erat dengan istilah komunikasi. Seperti halnya *communicate* merupakan asal kata dari komunikasi yang berarti

memberitahu dan berpartisipasi. Dalam prosesnya komunikasi dikenal sebagai adanya unsur penyampai yakni komunikator dan penerima yakni komunikan. Secara pribadi manusia sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu ingin memenuhi kebutuhannya yang secara umum, seperti kebutuhann biologis, kebutuhan ekonomis dan sebagainya. Untuk memenuhi hal tersebut manusia tidak dapat bekerja sendiri, oleh sebab itu manusia harus memiliki hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang menjadikan manusia untuk hidup saling membutuhkan satu sama lain.

Komunikasi menjadi kunci utama untuk membangun sebuah relasi antar sesama karena, dalam komunikasi selain adanya unsur komunikan, komunikator dan isi, dalam komunikasi terdapat *feed back* atau timbal balik antara komunikator dengan komunikan. (Anwar: 1995). Begitu juga dalam dunia pendidikan yang membutuhkan komunikasi yang baik dan benar, sehingga apa yang akan disampaikan dalam hal pembelajaran oleh guru sebagai komunikator dan kepada peserta didik sebagai komunikan dapat diterima dengan benar, sehingga cita-cita dan tujuan pendidikan dapat terwujud.

Pendidikan telah lama menjadi suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang lahir, tumbuh dan berkembang dari adanya proses pendidikan, dengan adanya proses pendidikan yang sedemikian harus dimiliki oleh setiap manusia inilah yang diharapkan agar dapat menata tatanan kehidupan dengan baik. Maka dari itu sangat besar harapan yang tertuang dalam proses pendidikan yakni diharapkan dapat merekonstruksi setiap diri manusia untuk terus menjadi lebih baik. Selaras dengan hal itu pendidikan nasional pun memiliki cita-cita dalam mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni, mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat jasmani dan rohani, kreatif, inovatif serta bertanggung jawab.

Namun, singkatnya pendidikan di Indonesia kini terdominasi pada proses pendidikan yang berpaku pada penguasaan kecerdasan kognitif peserta didik dengan sedikitnya persentase mengenai penguasaan kecerdasan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam dunia pendidikan ketiga aspek ini memiliki peran sama pentingnya sehingga setiap peserta didik harus mendapatkan porsi yang sama, agar terwujudnya insan yang memiliki iman yang kuat sesuai dengan *uswatuh khasana* yakni Nabi Muhammad SAW. berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil khususnya pada pendidikan agama Islam. Hal ini pun yang menjadi penekanan untuk melakukan peningkatan dalam melakukan pendidikan karakter pada peserta didik yang mana akan menjadi suatu bekal bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan bersosial. Sehingga dalam mencapai tujuan pendidikan pun dapat sempurna ketika peserta didik dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur serta berilmu pengetahuan yang tinggi.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam menjadi salah satu upaya yang dibutuhkan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta beakhlak mulia dan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Depag RI, 1994-1995). Sedangkan tujuan dari pendidikan umum ialah, menurut Henry yang dikutip Muliana (2002) mengungkapkan bahwa , terdapat lima tujuan dasar dari pendidikan umum, yakni: 1) mengembangkan intelegensi kritis yang dapat digunakan dalam berbagai bidang

kehidupan, 2) mengembangkan dan meningkatkan karakter moral, 3) mengembangkan dan meningkatkan kewarganegaraan, 4) menciptakan kesatuan intelektual dan keharmonisan, dan 5) memberikan kesempatan yang sama, sedapat mungkin, melalui pendidikan untuk peningkatan ekonomi dan sosial individu. Pada intinya tujuan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum ialah selaras yakni sama-sama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga berfokus pada peningkatan ilmu agama Islam. Maka dari itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dapat menjadi salah satu solusi dari masalah yang dihadapi. Namun, pendidikan agama Islam yang diterapkan disekolah memiliki alokasi waktu pembelajaran hanya 2 jam per pekan yang diterapkan disekolah umum. Terlebih lagi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfokus pada kejuruan dan pengetahuan umum lainnya, sehingga sedikit sekali peluang nilai-nilai keislaman untuk dimasukkan kedalam ranah pendidikan tersebut.

Pendidikan Islam yang diartikan sebagai suatu kegiatan baik berupa tindakan serta aturan dan merupakan suatu disiplin ilmu keislaman yang asa-asnya bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad para ulama yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja sebagai upaya untuk membantu diri sendiri dan manusia lainnya dalam menyempurnakan aspek perkembangan, mengarahkan kemampuan, mengasah kompetensi, serta menata dayanya agar dapat melakukan berbagai aktivitas dan dapat mewujudkan berbagai tujuan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Perlu adanya suatu penunjang untuk penerapan nilai-nilai keislaman dalam setiap lembaga sekolah yang kemudian dapat menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran yang diterapkan dan dengan melihat situasi dan kondisi sekolah tersebut. Menjadi tantangan bagi

seorang guru untuk bagaimana menyampaikan suatu ilmu dengan memasukkan nilai-nilai keislaman yakni yang berasal dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad para ulama kedalam materi pembelajaran yang akan diajarkan. Metode pembelajaran menjadi pilihan para guru untuk bagaimana cara pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik dan benar. Disinilah seorang guru harus menyiapkan serta memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan selama pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Terkait dengan alokasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki porsi waktu hanya 2 jam dalam perminggu, mengharuskan setiap guru mata pelajaran lainnya untuk turut serta dalam menyisipkan nilai-nilai keislaman didalam mata pelajaran umum lainnya, khususnya disekolah Islam pada tingkat SMK yakni MA atau Madrasah Aliyah dan Muhammadiyah yang memiliki alokasi pembelajaran mata pelajaran PAI rata-rata memiliki alokasi waktu pembelajaran 4 jam dalam perminggu, tentu dengan alokasi yang seperti itu cukup untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai keislaman pada peserta didik, terlebih lagi pada sekolah Muhammadiyah yang memiliki mata pelajaran ISMUBA. ISMUBA adalah singkatan dari keislaman, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab yang sudah wajib untuk diterapkan dalam seluruh lembaga pendidikan Muhamadiyah khususnya sekolah persyarikatan. Mulai dari SD, SMP, SMA/SMK, hingga madrasah.

Pelajaran kemuhammadiyah yang berisi tentang nilai-nilai religius serta keteladanan pada Rasulullah SAW. Selain dari pada itu, mata pelajaran ini juga mengajarkan mengenai bagaimana praktik-praktik kebaikan dan sistem organisasi Muhammadiyah, meskipun mata pelajaran ini dimasukkan dalam pembelajaran diruang kelas, akan tetapi tetap, tujuan dari mata pelajaran ISMUBA ialah praktik nyata dalam

kehidupan sehari-hari sehingga implementasi serta pengamalannya dapat dimulai dari hal-hal kecil di sekolah, tidak mencontek ketika ujian sekolah berlangsung, seperti berdoa sebelum belajar, berikap sopan santun kepada guru dan sesama, serta memulai tepat waktu pada setiap jam pelajaran sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik.

Tentunya dalam setiap prosesnya membutuhkan *input* yang tidak hanya berasal dari pelajaran atau sumber materi yang digunakan pada saat belajar dikelas. Akan tetapi, diluar dari dari pada itu membutuhkan suatu dorongan yang dilakukan pada saat berkomunikasi antara peserta didik dengan guru. Karena disinilah juga terdapat proses pembelajaran dan saling mempengaruhi. Dibutuhkan suatu komunikasi yang memiliki nilai-nilai serta etika yang dapat dimasukkan atau pun dibawa kedalam proses pembelajaran tentunya yang dapat dilakukan oleh guru yakni melalui metode pembelajaran.

Komunikasi yang memiliki nilai-nilai keislaman serta etika didalamnya akan dapat membantu perluasan waktu serap nilai-nilai agama Islam oleh peserta didik hal ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarga Negara (PKN), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) dan mata pelajaran umum lainnya. Komunikasi yang memiliki nilai-nilai keislaman serta yang memiliki etika dapat diterapkan juga pada mata pelajaran tersebut melalui metode pembelajaran yang digunakan. Sebagai upaya untuk mejadikan peserta didik yang tidak hanya pandai pada aspek intelektual akan tetapi juga pada aspek religius dan humanis.

Komunikasi profetik dalam hal ini menjadi salah satu kebutuhan untuk dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai, dan dapat dimasukkan kedalam metode pembelajaran oleh setiap guru mata pelajaran. Komunikasi yang memiliki arti tidak hanya membawa isi pesan yang berisi informasi, akan tetapi komunikasi menjadi salah satu proses untuk saling mempengaruhi. Maksudnya ialah bagaimana pada saat proses belajar mengajar dimulai dengan materi pembelajaran yang diluar dari mata pelajaran pendidikan agama Islam namun dapat membawa nilai-nilai Islam kedalam mata pelajaran tersebut.

Dalam Islam komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai informasi atau tujuan yang dimiliki komunikator tersampaikan begitu saja, kemudian mendapatkan *feed back* dari komunikan. Menilik dari perspektif Islam dalam memandang komunikasi, selain dari pada untuk mewujudkan hubungan dengan Tuhan *hablumminnallah* atau secara vertikal, juga untuk membangun ukhuwwah pada sesama manusia *hablumminannas* dengan tanpa membedakan suku, ras, adat dan budaya bahkan agama. Dalam hal ini, dibutuhkannya upaya untuk melakukan pendekatan dalam melakukan proses komunikasi agar terlepas dari suatu persoalan yang dapat menghalangi proses tersampainya komunikasi yang memiliki tujuan untuk mewujudkan serta membawa nilai-nilai Islam kedalam interaksi sosial.

Komunikasi profetik yang bermaksud, tidak hanya sekedar penyampian informasi yang disampaikan oleh komunikator kemudian tersampaiakan kepada komunikan. Namun, dalam prosesnya ada ide atau gagasan yang dialihkan dari komunikator kepada komunikan yang memiliki maksud serta tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima sebagai wujud perubahan nantinya. Komunikasi profetik sebagai pendekatan yang memiliki konsep yang dibawakan pertama kali oleh Kuntowijoyo melalui kajiannya yakni kajian sosiologi. Menurutnya dalam melakukan transformasi profetik dapat melalui beberapa hal

diantaranya transendensi, humanisasi dan liberasi yang kemudian melihat komunikasi dengan perspektif kritis atau yang dimaksud sebagai dalam penerapannya harus mampu melihat kebutuhan komunikasi dalam melakukan komunikasi profetik.

Pembawaan komunikasi profetik kedalam lingkup pendidikan ialah suatu hal yang harus dimasifkan, karena melihat dari titik awal diutusnya Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana telah disepakati bahwasannya, komunikasi tidak hanya suatu informasi yang tersampaikan kepada komunikan, tetapi juga adanya transfer nilai-nilai yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya atau dalam hal ini, bisa disebut tingkah laku bagian dari akhlak, yang mana hal tersebut menjadi bahan prioritas dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Sebagaimana yang telah dicontohkan beliau ialah *uswatun khasanah*. Maka dari itu, ketiga aspek yakni transendensi, humanisasi dan liberasi ini dapat dimasukkan ke dalam metode pembelajaran oleh guru sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai komunikan yang akan menerima ketiga aspek tersebut sehingga selain tercapainya tujuan pendidikan, peserta didik juga diharapkan dapat menjadi insan *kahiru ummah* dan harapannya peserta didik juga dapat menjadi komunikator yang baik bagi yang lainnya.

Sebagai salah satu representative pendidikan agama Islam, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi harapan bagi lahirnya generasi bangsa, insan kamil dengan memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi namun tidak juga melupakan nilai-nilai transendental. Lahirnya lembaga pendidikan SMK menjadi salah satu harapan bangsa yang *out put* dari peserta didiknya untuk siap bekerja sesuai dengan keahlian atau kejuruan masing-masing. Namun, tidak lupa untuk menjadikannya sebagai pabrik dan ladang

menghasilkan manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita Islam dan sangat diharapkan untuk membawa perubahan kedalam lingkup sosial.

Skala pembahasan kota Prabumulih, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dinaungi oleh Muhammadiyah ialah SMK Muhammadiyah Kota Prabumulih. SMK disini merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. SMK yang memiliki pilihan dua kejuruan ini menanamkan cita-cita etika dan profetik. Oleh karen itu, berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis merasa perlunya mengadakan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai komunikasi profetik. Maka dengan ini peneliti mengajukan proposal penelitian dengan judul **“Implementasi nilai-nilai komunikasi profetik dalam metode pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah kota Prabumulih”**

Adapun maksud dan tujuan peneliti, meneliti tentang penelitian dengan judul diatas adalah sebagai bentuk pemahaman serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada awal maret. Mata pelajaran PAI yang dilaksanakan disekolah tersebut terpisah dengan ISMUBA seperti halnya mata pelajaran kemuhammadiyahahan dan Bahasa Arab kedua mata pelajaran tersebut berdiri sendiri. Hanya saja dalam mata pelajaran PAI pembahasannya diuraikan melalui sub bab seperti, tarikh, aqidah, akhlak hadist dan fiqih. Hal inilah yang menjadi titik fokus penelitian karena setiap materi pembelajaran dapat menggunakan masing-masing metode pembelajaran dengan sesuai kebutuhan. Sedangkan peran komunikasi yang menjadi pembantu dalam hal menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya sebagai penyampaiaan sebuah materi akan tetapi menjadi sesuatu hal yang dapat mempengaruhi yang mana hal tersebut mengandung nilai-nilai dan etika dari

komunikasi yang digunakan pada saat proses belajar mengajar, yakni komunikasi profetik yang memiliki tiga nilai yaitu nilai transendensi, humanisasi dan librasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Kota Prabumulih?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai komunikasi profetik (transendensi, humanisasi dan librasi) dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Kota Prabumulih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Kota Prabumulih.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai komunikasi profetik (transendensi, humanisasi dan librasi) dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah kota Prabumulih

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bagi pihak yang terkait, seperti sebagai berikut:

1. Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini harapan penulis dapat memberi sumbangan pemikiran dalam bidang kependidikan sekaligus dapat menjadi solusi atas kurangnya dalam proses komunikasi yang terjadi dalam pendidikan, sehingga pentingnya implementasi nilai-nilai komunikasi profetik untuk pendidikan.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka secara praksis peneliti berharap karya tulis ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Membantu guru di SMK Muhammadiyah Kota Prabumulih dalam melaksanakan pembelajaran dengan membawa nilai-nilai komunikasi profetik kedalam metode pembelajaran.
2. Membentuk generasi yang berakhlak mulia hingga menjadi peserta didik yang *khairu ummah*.
3. Memberikan refrensi serta wawasan lebih luas sebagai upaya untuk peningkatan mutu sekolah serta guru dan para peserta didiknya.
4. Mengembangkan wawasan peneliti tentang dunia kependidikan.